

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Inflasi

Proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh berbagai faktor antara lain konsumsi masyarakat meningkat, berlebihnya liquiditas di pasar dan ketidak lancaran distribusi barang. Inflasi adalah peningkatan harga umum secara progresif saat inflasi terjadi semuanya semakin bernilai kecuali uang (Keuangan & Sosial, n.d.).

Inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang, sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank (Sukirno, 2003).

(Lindayani et al., 2016:5281) juga mengatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas pada bank umum di Pakistan.

Beberapa jenis inflasi yang dilakukan oleh (Nursalam, 2016, 2013:21) berdasarkan tingkat keparahannya. Meliputi :

1. Inflasi ringan à <10 % / tahun. Inflasi jenis ini biasanya dapat ditoleransi.
2. Inflasi sedang à 10-30% / tahun. Inflasi ini sudah mulai mendapat perhatian para pemerhati ekonomi.
3. Inflasi berat à 30-100 % / tahun. Pada fase ke-3 ini, inflasi sudah sangat menyengsarakan rakyat.
4. Hyper Inflasi à >100 % / tahun.

Rumus Inflasi :

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK Periode 1} - \text{IHK Periode 2})}{\text{IHK Periode 2}} \times 100$$

2.1.2 Suku Bunga (Bi Rate)

Suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan BI melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan.

Suku bunga BI (BI rate) juga ikut mempengaruhi profitabilitas bank. Ketika suku bunga BI naik, maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga bank syariah. Penurunan DPK ini sebagai akibat dari pemindahan dana masyarakat ke bank konvensional untuk mendapatkan imbalan bunga yang lebih tinggi. Apabila DPK turun, maka profitabilitas bank syariah juga akan mengalami penurunan (Lailiyah, 2017:30).

Hasil penelitian (YANITA SAHARA, 2013:151) menyatakan bahwa BI Rate tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Akan tetapi, suku bunga tinggi dapat membuat perbankan mengalami *Net Interest Margin* (NIM) yang semakin negatif. Hal ini disebabkan biaya bunga (*cost of funds*) yang harus dikeluarkan terus meningkat, sedangkan pendapatan bunga kredit tidak meningkat dan penyaluran dana ke sektor usaha dan nasabah lain juga semakin sulit.

2.1.3 BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO atau biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Sari, 2014a:3).

BOPO atau Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama (Sari, 2014a:3).

BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), merupakan rasio yang

sering digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional yaitu biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya atau intinya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan utama bank yang meliputi pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi. BOPO dihitung dengan rumus yang sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No 12/11/DPNP, 31 Maret 2010, yaitu:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.4 LDR (*Loan to Deposits Ratio*)

Loan to Deposit Ratio adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Ido, 2016:6).

Dari pengertian para ahli maka LDR (*Loan to Deposits Ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (bisa disebut likuiditas) dengan cara membagi total kredit terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK). Likuiditas perbankan perlu dikelola untuk memenuhi kebutuhan saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada peminjam (debitur). Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Namun sebaliknya, apabila nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan. LDR dapat dihitung dengan cara:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak ke tiga}} \times 100\%$$

2.1.5 NPL (*Non Performing Loan*)

Non Performing Loan (NPL) kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Nursalam, 2016, 2013b:3).

Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancarannya pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien (Herman Darmawi (2011:16)).

Dari pengertian para ahli maka, NPL (*Non Performing Loan*) adalah salah satu indikator kesehatan aset suatu bank. Indikator tersebut dapat berupa rasio keuangan pokok yang mampu memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar, serta likuiditas. NPL yang biasa digunakan adalah NPL neto, yakni NPL yang telah disesuaikan. Penilaian kualitas aset sendiri merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank serta kecukupan manajemen risiko kredit. Hal tersebut berarti NPL merupakan indikasi tentang adanya masalah dalam bank tersebut yang apabila tidak segera diatasi maka akan membawa dampak buruk bagi bank itu sendiri.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6 / 10 / PBI / 2004 tanggal April 2004 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) yakni sebesar 5%.

$$NPL\ Gross = \frac{Total\ Kredit\ Masalah}{Total\ Kredit\ yang\ diberikan} \times 100\%$$

$$NPL\ Net = \frac{Total\ Kredit\ Bermasalah - PPAP}{Total\ Kredit\ yang\ Diberikan} \times 100\%$$

2.1.6 ROA (*Return On Assets*)

Return On Assets menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Derviş, 2013:16).

Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Ii & Pustaka, 2014:12).

Return On Assets melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Ii & Pustaka, 2014:12).

Dari pengertian para ahli maka, sebagai variabel terikat ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan atau perbankan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset bank. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula kinerja perusahaan, karena *return* yang diperoleh perusahaan semakin besar. ROA dihitung dengan rumus yang sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No 12/11/DPNP, 31 Maret 2010, yaitu:

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Rata - rata\ Total\ Asset} \times 100\%$$

2.1.7 Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risiko

Kesehatan bank menjadi kepentingan semua pihak (*stakeholders*) yaitu pemilik bank, manajemen bank, masyarakat sebagai pengguna jasa bank dan pemerintah sebagai *regulator*. Dimaksudkan sebagai tolak ukur bagi pihak manajemen bank, apakah mereka menjalankan bisnis bank sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga dapat terhindar dari permasalahan yang terjadi pada waktu lalu. Kepercayaan dari masyarakat dan stabilitas moneter di Indonesia merupakan

faktor yang dipengaruhi dari hal tersebut. (Piu et al., 2018:739) Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik seperti dapat menjaga kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat melaksanakan kebijakan moneter.

Pihak bank dapat menilai kesehatan banknya sendiri dengan menggunakan metode yang baru dikeluarkan pemerintah dalam PBI nomor 13/1/PBI/2011 pasal 2 , disebutkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk Based Bank Rating) baik secara individual ataupun konsolidasi. Peraturan tersebut menggantikan metode penilaian yang sebelumnya yaitu metode yang berdasarkan Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity to market risk atau yang disebut CAMELS. Metode RBBR menggunakan penilaian terhadap empat faktor berdasarkan Surat Edaran BI No 13/24/DPNP yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*.

Dari faktor *Risk Profile* menggunakan perhitungan risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas. Faktor GCG memperhitungkan penilaian atas penerapan *self assessment*. Faktor *Earning* atau rentabilitas diukur dengan indicator laba sebelum pajak terhadap total aset (ROA), pendapatan bunga bersih terhadap total aset (NIM). Faktor *Capital* diukur dengan rasio CAR. Dengan metode RGEC secara keseluruhan memiliki predikat sangat sehat.

Risk Based Bank Rating (RBBR)

Pada peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 pasal 2 , disebutkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk Based Bank Rating) baik secara individual ataupun konsolidasi. Dalam metode ini terdapat beberapa indikator sebagai acuannya, yaitu:

- ***Risk Profile (Profil Risiko)***

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu,

risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, stratejik, kepatuhan dan reputasi. Penelitian ini mengukur risiko kredit menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengukur risiko likuiditas.

- Risiko kredit dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dihitung dengan rumus:

$$\text{NPL} = (\text{Kredit Bermasalah}) / (\text{Total Kredit}) \times 100\%$$

Tabel 2.1
Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{NPL} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq \text{NPL} < 12\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NPL} \geq 12\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

- Risiko likuiditas dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dihitung dengan rumus:

$$\text{LDR} = (\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}) / (\text{Dana Pihak Ketiga}) \times 100\%$$

Tabel 2.2
Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$LDR > 120\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

- **Earning (Rentabilitas)**

Penilaian *earning* (rentabilitas) diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = (\text{laba sebelum pajak}) / (\text{rata-rata total aset}) \times 10$$

Tabel 2.3
Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004.

2.2 Data Peneliti Terdahulu

Tabel 2.4

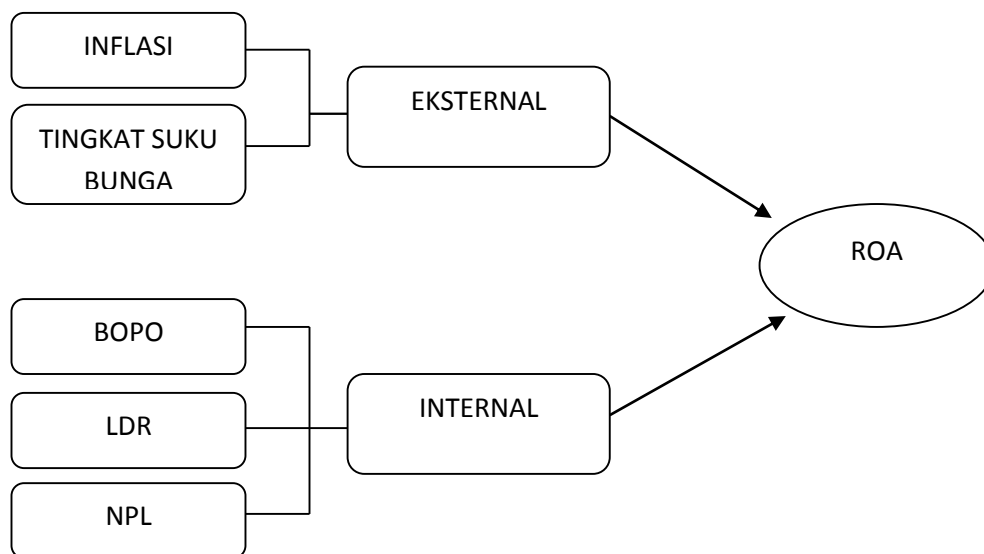
Peneliti Terdahulu

NO	Judul	Peneliti	Hasil
1	Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Bank Yang Mempengaruhi Probabilitas Bank Umum Di Indonesia.	Aris Fadjar, Hedwigis Esti R. Dan Tri Prihatini EKP.	Secara parsial faktor eksternal bank yang terdiri Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Bank Umum, sedangkan faktor internal bank berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Bank Umum kecuali CAR.
2	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF, Terhadap Probabilitas Bank Syariah.	Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu	BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA sedangkan variable CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.
3	Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA	Usman Harun	CAR/Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh terhadap ROA/Return On Asset. LDR/Loan To Deposit Ratio berpengaruh signifikan terhadap ROA/Return On Asset. NIM/Net Interest Margin tidak berpengaruh terhadap ROA/Return On Asset.

			Efisiensi operasi BOPO/Biaya Operasional positif dan signifikan terhadap ROA/Return On Asset.
4	Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA (Studi Pada Bank Devisa Di Indonesia Periode 2003-2007)	Diana Puspitasari, SE	CAR, NIM, LDR berpengaruh positif terhadap ROA. NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Kemudian PDN dan Suku Bunga tidak berpengaruh pada ROA.

2.3 Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan landasan teori diatas dan masalah yang dikemukakan maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, maka peneliti menyajikan kerangka pemikiran teoritis yang digambarkan dalam model penelitian seperti ditunjukkan pada skema gambar berikut :



2.3 Hipotesis

Penerapan penghitungan ROA di Indonesia cukup besar karena hampir semua perusahaan menggunakan perhitungan ini karena dianggap lebih pasti. Menurut Munawir, ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumberdaya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan. Maka dari itu peneliti menghubungkan faktor-faktor mana yang lebih berpengaruh terhadap ROA suatu bank. Disini peneliti menggunakan 2 faktor yaitu Eksternal meliputi Inflasi dan BI Rate, faktor Internal meliputi BOPO, LDR dan NPL. Kedua faktor tersebut dapat digunakan untuk melihat secara riil apakah faktor-faktor tersebut berpengaruh besar terhadap ROA.

Berdasarkan pada latar belakang masalah, tujuan penelitian serta tinjauan pustaka seperti yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan meliputi :

H₁ : Inflasi dan BI rate secara signifikan berpengaruh terhadap ROA Bank

H₂ : BOPO, LDR dan NPL secara signifikan lebih berpengaruh terhadap ROA Bank